

**BAB IV**  
**PROSES MENJADI RONGGENG DALAM RONGGENG GUNUNG**  
**DI DESA PANYUTRAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang ritual pemandian dalam kesenian Ronggeng Gunung di Desa Panyutran. Pembahasan dimulai dengan gambaran umum Desa Panyutran sebagai lokasi penelitian, dilanjutkan dengan eksplorasi mendalam tentang Kesenian Ronggeng Gunung, ronggeng sebagai shaman dan proses tahapan ritualnya, analisis tahapan ritual berdasarkan teori liminalitas Victor Turner. Bab ini terdiri dari empat sub bab utama yang masing-masing memiliki fokus pembahasan spesifik untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena ritual Ronggeng Gunung.

**4.1. Desa Panyutran**

Desa Panyutran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Desa ini cukup strategis dalam konteks aksesibilitas dan pengembangan regional. Dengan jarak tempuh 5,8 kilometer dari pusat pemerintahan kecamatan yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 15-20 menit menggunakan kendaraan bermotor. Posisi geografis ini memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat dalam mengakses pelayanan administrasi dan fasilitas publik di tingkat kecamatan.

Jarak dari Desa Panyutran ke ibukota Kabupaten Pangandaran adalah sekitar 67,45 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam perjalanan darat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat desa masih memerlukan waktu dan biaya

transportasi yang cukup signifikan untuk menjangkau pusat pemerintah kabupaten. Meskipun demikian, infrastruktur jalan yang menghubungkan desa dengan kabupaten relatif dalam kondisi baik sehingga mobilitas penduduk tetap dapat terjaga dengan optimal.

Sementara itu, untuk mencapai ibukota Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Bandung, masyarakat Desa Panyutran harus menempuh jarak sekitar 190-200 kilometer dengan estimasi waktu perjalanan 5-6 jam melalui jalur darat. Jarak yang cukup jauh ini membuat akses ke pusat pemerintahan provinsi menjadi tantangan tersendiri terutama bagi kegiatan yang berkaitan dengan administrasi, pendidikan tinggi, dan pelayanan kesehatan spesialistik. Hal ini menyebabkan masyarakat desa lebih mengandalkan pelayanan di tingkat kabupaten untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

#### **4.1.1. Letak Geografi dan Batas Wilayah Administrasi**

Desa Panyutran terletak di wilayah administratif Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, desa ini berda pada koordinat  $7^{\circ}33'10.45''$  Lintang Selatan dan  $108^{\circ}39'49''$  Bujur Timur dengan karakteristik topografi dominan berupa area perbukitan dan dataran tinggi. Desa ini memiliki batas-batas wilayah administratif yang berbatasan dengan Desa Kedungwuluh di sebelah utara, Desa Ciparakan di sebelah selatan, Desa Ciulu di sebelah barat, dan Desa Bojongsari di sebelah timur. Batas-batas ini menunjukkan letak yang cukup strategis dan menghubungkan Panyutran dengan berbagai desa lain yang secara sosial dan ekonomi memiliki hubungan yang erat, terutama dalam hal perdagangan hasil bumi dan mobilitas penduduk antarwilayah.

Adapun pembagian wilayah administratif internal Desa Panyutran terdiri atas enam dusun, yaitu Dusun Cinangka, Panyutran, Pananggapan, Kedungwuluh, Balater, dan Cimandeg. Masing-masing dusun memiliki beberapa Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT), dengan total keseluruhan berjumlah 6 RW dan 27 RT. Luas wilayah Desa Panyutran mencapai 2.278,6 hektare dengan distribusi penggunaan lahan yang didominasi oleh sektor perkebunan seluas 1.400,35 hektare (61,5%) dan kawasan hutan seluas 750 hektare (32,9%). Lahan sawah hanya menduduki porsi sangat kecil yaitu 4,2 hektare (0,2%), sementara sisanya sekitar 124,05 hektare (5,4%) digunakan untuk permukiman dan pekarangan penduduk. Pola penggunaan lahan ini mencerminkan bahwa desa ini memiliki potensi utama di sektor perkebunan dan kehutanan, bukan pada pertanian sawah seperti desa-desa lain pada umumnya di Pulau Jawa.

**Gambar 4. 1** Peta Desa Panyutran



(sumber: profil desa panyutran 2025)

#### 4.1.2. Karakteristik Penduduk Desa

Berdasarkan data demografis tahun 2024, Desa Panyutran dihuni oleh total 3.329 jiwa dengan komposisi yang relatif berimbang antara penduduk laki-laki sebanyak 1.686 jiwa (50,65%) dan perempuan sebanyak 1.643 jiwa (49,35%). Distribusi penduduk berdasarkan kelompok usia menunjukkan konsentrasi terbesar berada pada kelompok usia produktif 20-54 tahun, yang merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan ekonomi dan pembangunan desa. Keseimbangan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan ini juga mencerminkan potensi keberlanjutan demografis dan sosial yang baik.

Ditinjau dari aspek pendidikan, mayoritas penduduk Desa Panyutran (sekitar 1.650 orang) hanya menyelesaikan jenjang pendidikan dasar, sementara lulusan perguruan tinggi masih sangat terbatas jumlahnya. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di desa tersebut. Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini berimplikasi pada jenis lapangan kerja dan produktivitas ekonomi yang dapat diakses oleh penduduk, sekaligus menjadi indikator bahwa program peningkatan akses dan kualitas pendidikan masih perlu menjadi prioritas dalam agenda pembangunan desa.

Struktur mata pencaharian penduduk menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung utama dengan 1.447 jiwa tercatat sebagai petani, diikuti oleh kategori pekerjaan “lainnya” sebanyak 1.021 jiwa yang mencakup buruh tani musiman, pekerja sektor informal, dan pelaku ekonomi kreatif yang belum terkategori secara spesifik. Tantangan utama dalam bidang ketenagakerjaan adalah masih tingginya angka pengangguran yang mencapai 861 jiwa, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja dan jumlah angkatan kerja di desa ini. Meskipun data mengenai komposisi penduduk berdasarkan agama tidak tersedia secara spesifik, mayoritas penduduk diperkirakan memeluk agama Islam mengingat karakteristik umum masyarakat di wilayah Jawa Barat.

#### 4.1.3. Potensi Ekonomi

Desa Panyutran memperlihatkan karakteristik ekonomi yang bertumpu pada kekayaan sumber daya alam dengan sektor pertanian dan kehutanan sebagai pilar utama. Padi menjadi komoditas dominan pada lahan pertanian berdasarkan luas area tanam, meskipun ketersediaan lahan sawah sangat terbatas yakni hanya 4,2 hektare. Keterbatasan lahan sawah produktif ini mengakibatkan banyak petani tidak dapat mengandalkan budidaya padi sebagai satu-satunya sumber penghasilan dan mendorong mereka untuk mengembangkan aktivitas ekonomi alternatif seperti berkebun dan memanfaatkan hasil hutan.

Sektor kehutanan dan perkebunan menjadi penyangga ekonomi yang vital bagi masyarakat Desa Panyutran dengan luas lahan mencapai 2.150,35 hektare (94,4% dari total luas desa). Hasil hutan berupa kayu dari kawasan hutan seluas 750 hektare menyumbang nilai ekonomi tertinggi bagi penduduk desa. Sementara itu, lahan perkebunan seluas 1.400,35 hektare juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian warga melalui berbagai komoditas perkebunan, meskipun data spesifik mengenai jenis tanaman perkebunan dan produktivitasnya belum teridentifikasi secara detail dalam dokumen yang tersedia.

Dalam upaya penguatan ekonomi lokal, Desa Panyutran telah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai instrumen pengembangan ekonomi berbasis potensi desa. Meskipun demikian, tingkat pengangguran yang masih relatif tinggi mengisyaratkan urgensi untuk mengembangkan inovasi ekonomi berbasis potensi lokal dan penguatan sektor-sektor produktif yang selama ini belum teroptimalkan. Optimalisasi potensi desa memerlukan pendekatan terintegrasi yang

mensinergikan kekuatan sektor pertanian, kehutanan, dan budaya sebagai trio penggerak ekonomi lokal, disertai dengan pengembangan nilai tambah produk melalui industrialisasi skala kecil dan menengah untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih dinamis dan tangguh menghadapi tantangan perekonomian kontemporer.

#### **4.1.4. Potensi Kesenian**

Desa Panyutran hadir sebagai salah satu kantong pelestarian kesenian tradisional dengan kesenian ronggeng gunung sebagai contoh kreativitas kolektif masyarakat. Kesenian ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan telah menyatu sebagai identitas kultural dan medium ekspresi nilai-nilai komunal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pertunjukan ronggeng gunung senantiasa menjadi bagian integral dalam berbagai perayaan komunitas, mulai dari syukuran panen hingga ritual-ritual adat yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan, mencerminkan jalinan harmonis antara dimensi tradisi, aspek spiritual, dan dinamika sosial.

Panorama kesenian di Desa Panyutran semakin beragam dengan kehadiran ronggeng kaler yang memperkaya lanskap budaya setempat. Sebagai turunan dari seni ronggeng gunung, varian ini menampilkan karakteristik tersendiri melalui koreografi yang lebih dinamis dengan penekanan pada estetika pergerakan tubuh yang lebih ekspresif. Pertunjukan ronggeng kaler hadir dalam konteks-konteks khusus dan menjadi wahana ekspresi artistik bagi komunitas, terutama kaum perempuan yang mengambil peran sentral sebagai penari. Keberadaan ronggeng

kaler merefleksikan kedalaman dan kompleksitas ekspresi seni yang hidup dan berkembang dalam ruang sosial masyarakat Panyutran.

Dalam ranah pelestarian kesenian tradisional, Grup Hegarmanah di bawah kepemimpinan Ibu Yani telah memainkan peran signifikan dalam menjaga kontinuitas ronggeng kaler. Komunitas seni ini bukan hanya menjadi ruang kreativitas, tetapi juga bertindak sebagai katalisator dalam proses transmisi nilai-nilai kultural kepada generasi penerus melalui latihan dan penampilan di berbagai forum dan acara. Kekayaan seni pertunjukan tradisional ini membuka peluang untuk transformasi budaya menjadi sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan, terutama dalam konteks pengembangan wisata budaya berbasis seni pertunjukan tradisional yang dapat menciptakan ekosistem ekonomi kreatif. Pengembangan ekonomi berbasis budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai katalisator pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama bagi generasi muda yang membutuhkan diversifikasi lapangan kerja di luar sektor pertanian konvensional.

#### **4.2. Kesenian Ronggeng Gunung**

Ronggeng gunung merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di wilayah Priangan Timur, khususnya tersebar dari daerah Ciamis Selatan. Seiring dengan pemekaran wilayah dan berdirinya Kabupaten Pangandaran sebagai daerah otonom, muncul sejumlah perdebatan mengenai akar budaya kesenian ini. Perpindahan administratif tersebut memunculkan dinamika identitas budaya, khususnya dalam menempatkan ronggeng gunung sebagai warisan

kesenian yang merepresentasikan kedua wilayah tersebut. Sebagai bentuk ekspresi kultural, ronggeng gunung menampilkan kombinasi antara tarian dan nyanyian yang dibawakan oleh seorang wanita yang berperan sebagai penyanyi juga penari, didampingi oleh penari laki-laki. Pertunjukan ini menggunakan instrumen musik minimalis namun khas, terdiri dari kendang, ketuk/kenong, dan goong yang menciptakan harmoni sederhana namun mendalam. Wilayah penyebaran kesenian ini meliputi beberapa kecamatan di Ciamis seperti Banjarsari serta menjangkau hingga area Pangandaran seperti Langkaplancar, Mangunjaya, Padaherang, Parigi, Cikalong, dan Sidamulih.

Dalam sejarah perkembangan ronggeng gunung, terdapat tokoh-tokoh yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian seni tradisi ini. Di antaranya adalah Bi Raspi dari Banjarsari, Ciamis dan Bi Pejoh dari Padaherang, Kabupaten Pangandaran, yang dikenal luas sebagai maestro ronggeng dengan dedikasi luar biasa. Kedua seniman ini tidak hanya menonjol dalam kemampuan menari dan menyanyi, tetapi juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam kesenian ronggeng gunung. Melalui penampilan mereka, nilai-nilai kultural dan filosofis ronggeng gunung terus ditransmisikan kepada generasi berikutnya, meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Transformasi kesenian ronggeng gunung menghasilkan varian ronggeng kaler yang menunjukkan adaptasi terhadap perubahan selera masyarakat. Ronggeng kaler mempresentasikan modifikasi dengan menampilkan beberapa penari ronggeng dan menggunakan perangkat gamelan yang lebih komprehensif.

Pertunjukan ini diorientasikan khusus untuk acara-acara seremonial seperti perkawinan dan khitanan, dengan mengedepankan aspek hiburan daripada ritual.

Perkembangan selanjutnya melahirkan ronggeng amen yang menampilkan karakteristik lebih ekspresif dan adaptif terhadap preferensi audiens kontemporer. Keunikan ronggeng amen terletak pada pendekatan yang lebih partisipatif, di mana penonton aktif dilibatkan dalam pertunjukan, menciptakan interaksi yang lebih intens antara pemain dan audiens. Repertoar musikal ronggeng amen juga jauh lebih beragam, mengakomodasi genre populer seperti dangdut dan lagu-lagu Sunda kontemporer, menghasilkan fusi musik yang menarik bagi berbagai lapisan masyarakat. Evolusi ronggeng gunung menjadi ronggeng kaler dan ronggeng amen mencerminkan dinamika kesenian tradisional yang berupaya mempertahankan relevansinya dalam konteks modern, sekaligus menunjukkan fleksibilitas tradisi dalam mengadaptasi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi kulturalnya.

#### **4.2.1. Kisah dan Legenda Awal-mula Kesenian Ronggeng Gunung**

Ronggeng Gunung sebagai kesenian tradisional Kabupaten Pangandaran memiliki kisah dan legenda yang kompleks dan beragam dalam penuturannya di kalangan masyarakat. Beberapa versi yang berkembang di masyarakat menggambarkan asal-usul yang berbeda namun saling melengkapi. Versi pertama menyebutkan bahwa kesenian ini merupakan kreasi Raden Sawunggaling yang awalnya berfungsi sebagai hiburan resmi di lingkungan Kerajaan Galuh setelah keberhasilannya menyelamatkan kerajaan dari ancaman musuh. Sementara versi lainnya mengisahkan tentang seorang putri yang tengah berduka atas kepergian kekasihnya, kemudian para pemuda berupaya menghiburnya dengan tarian yang

akhirnya menjadi fondasi gerakan dalam Ronggeng Gunung. Tak kalah menarik, kisah Dewi Samboja yang menyamar sebagai penari ronggeng untuk membalas dendam atas terbunuhnya Raden Anggalarang, suaminya, oleh Kalasamudra dan kelompok bajo juga memperkaya narasi sejarah kesenian ini.

Menariknya, versi yang dituturkan oleh Bi Pejoh dalam wawancara pada 15 April 2025 menyajikan perspektif yang berbeda dari narasi-narasi umum yang telah berkembang. Menurut penuturannya, asal muasal Ronggeng Gunung berawal dari kisah seorang wanita bernama Siti Rahayu (neng Ayu) yang dikenal dengan kecantikannya yang luar biasa. Keindahannya terutama terletak pada rambut panjangnya yang menawan dan mampu memikat setiap laki-laki yang melihatnya. Siti Rahayu memiliki kebiasaan mandi di sumur Sukalemba, tempat yang dikenal sebagai Kedung Nyi Samboja. Suatu ketika, setelah selesai mandi, Siti Rahayu menjemur rambutnya yang panjang di atas gantar (sejenis tiang bambu yang panjang). Saat itulah sekelompok bajo mendatangnya dan mengejanya hingga menyebabkan rambutnya yang masih terbelit di gantar tertinggal dan terlepas dari kepalanya. Bi Pejoh menceritakan bahwa Siti Rahayu dipercaya meninggal dalam keadaan tilem atau menghilang secara misterius, meninggalkan legenda yang kemudian menjadi bagian integral dari tradisi Ronggeng Gunung. Penuturan ini menambah dimensi mistis dan feminin dalam konstruksi sejarah kesenian tradisional tersebut, sekaligus menegaskan relasi kuat antara kesenian Ronggeng Gunung dengan sosok perempuan sebagai sentral narasinya.

Perbandingan antara versi-versi yang berkembang secara umum dengan versi yang diyakini oleh masyarakat Desa Panyutran menunjukkan perbedaan

signifikan dalam konteks narasi dan fokus cerita. Sementara versi umum cenderung menonjolkan aspek kepahlawanan, romantisme tragis, atau pembalasan dendam dengan latar belakang kerajaan, versi yang berkembang di Desa Panyutran lebih menekankan pada aspek kesakralan dan kekuatan supranatural. Masyarakat Panyutran meyakini bahwa Ronggeng Gunung bukan sekadar produk kreativitas manusia, melainkan komunikasi antara dunia manusia dan alam gaib.

Dalam kepercayaan mereka, seorang ronggeng merupakan medium yang menghubungkan kedua dunia tersebut, dengan gerakan tarian dan irama musik yang berfungsi sebagai bahasa universal dalam ritual komunikasi transendental. Perbedaan fundamental ini mencerminkan bagaimana narasi sejarah dapat mengalami transformasi dan adaptasi sesuai dengan konteks sosial-kultural masyarakat yang melestarikannya, sekaligus menunjukkan fleksibilitas tradisi lisan dalam mempertahankan relevansinya di tengah perubahan zaman.

Keberagaman versi cerita asal-usul Ronggeng Gunung mengindikasikan dinamika transmisi pengetahuan tradisional dalam masyarakat Pangandaran yang kaya akan nilai-nilai kultural. Dengan banyaknya versi sejarah Ronggeng Gunung yang beredar di masyarakat, tampak terbangun suatu teka-teki besar yang menantang untuk dipecahkan oleh para peneliti dan pemerhati budaya. Menariknya, meski narasi-narasi tersebut muncul dalam beragam bentuk dan konteks, baik yang umum dikenal masyarakat luas, yang berkembang di Desa Panyutran yang dituturkan secara khusus oleh Bi Pejoh, semuanya ternyata memiliki benang merah yang mengacu pada sosok bernama Samboja. Kehadiran nama Samboja dalam berbagai versi, entah sebagai Dewi Samboja yang menyamar sebagai penari

ronggeng untuk balas dendam, maupun dalam penyebutan Kedung Nyi Samboja yang dikaitkan dengan kisah Siti Rahayu, memberikan petunjuk tentang kemungkinan adanya lapisan kebenaran historis yang terselubung di balik beragamnya cerita tersebut.

Adaptasi narasi dari generasi ke generasi ini bukannya mengaburkan jejak sejarah, melainkan justru memperkaya perspektif tentang asal-usul kesenian Ronggeng Gunung, sekaligus menunjukkan bagaimana masyarakat telah melestarikan warisan leluhur mereka melalui tradisi lisan yang terus berkembang dan menemukan relevansinya dalam konteks zaman yang berbeda-beda. Ronggeng Gunung, dengan demikian, tidak sekadar menjadi pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi simbol resiliensi budaya dan kecerdasan kolektif masyarakat dalam mempertahankan identitas kultural mereka di tengah arus perubahan sosial yang tak terhindarkan.

#### **4.2.2. Kesenian Ronggeng Gunung dalam Kehidupan Masyarakatnya**

Sebelum memasuki tahun 2000-an, kesenian ronggeng gunung memegang peranan yang sangat vital dalam struktur sosial dan kultural masyarakat di wilayah Ciamis Selatan. Pada era tersebut, berbagai aktivitas ritual yang melibatkan ronggeng gunung masih dilaksanakan dengan intensitas tinggi dan kepatuhan yang menyeluruh. Ritual-ritual tersebut tidak hanya dipandang sebagai kebudayaan semata, tetapi juga merupakan aktualisasi dari sistem kepercayaan yang telah mengakar dalam kepercayaan masyarakat setempat. Eksistensi ronggeng gunung pada masa itu tidak sekadar dipahami sebagai bentuk hiburan atau pertunjukan semata, melainkan sebagai medium sakral yang menjembatani relasi antara

manusia dengan alam dan kekuatan transendental. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan ritual-ritual yang melibatkan ronggeng gunung memiliki signifikansi spiritual yang berdampak langsung pada keberlangsungan kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek fundamental seperti kesuburan tanah, kesehatan, dan harmoni sosial.

Fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dari realitas sosio-ekonomi masyarakat Ciamis Selatan yang kini telah menjadi bagian dari Kabupaten Pangandaran pasca pemekaran wilayah administratif. Secara historis dan kultural, masyarakat di kawasan ini pada dasarnya merupakan komunitas agraris yang menggantungkan kehidupan mereka pada sektor pertanian, khususnya bercocok tanam padi. Struktur mata pencaharian ini membentuk pandangan dunia (*worldview*) yang menempatkan tanah dan air sebagai elemen vital yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Dalam konteks ini, kesenian ronggeng gunung menjadi instrumen kultural yang merefleksikan kosmologi masyarakat petani tentang hubungan manusia dengan alam. Siklus pertanian yang dimulai dari pembukaan lahan, penanaman benih, hingga panen raya, seringkali ditandai dengan pelaksanaan ritual-ritual tertentu yang melibatkan ronggeng gunung sebagai elemen sentral. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas berkesenian dalam masyarakat agraris tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi kultural terhadap lingkungan alam.

Keterlibatan kesenian ronggeng gunung dalam berbagai praktik ritual masyarakat menunjukkan fungsi sosio-religiusnya yang kompleks. Salah satu ritual signifikan yang melibatkan ronggeng gunung adalah upacara mimiti tandur atau

proses tanam padi. Dalam konteks masyarakat agraris, proses ini memiliki signifikansi yang sangat fundamental karena merepresentasikan harapan dan doa masyarakat untuk keberhasilan musim tanam. Selain itu, ronggeng gunung juga terlibat dalam upacara meminta hujan yang dilaksanakan ketika musim kemarau berkepanjangan mengancam kelangsungan pertanian. Ritual ini merefleksikan ketergantungan masyarakat petani terhadap ketersediaan air sebagai elemen utama dalam bercocok tanam. Ritual ruwatan bumi juga merupakan praktik kultural yang melibatkan ronggeng gunung, di mana masyarakat mengekspresikan rasa syukur mereka kepada bumi yang telah memberikan penghidupan sekaligus sebagai bentuk permohonan agar kesuburan tanah tetap terjaga. Ketiga ritual ini menunjukkan bahwa ronggeng gunung berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik antara manusia dengan entitas supranatural yang diyakini mengatur keseimbangan alam.

Dimensi magis-spiritual dari kesenian ronggeng gunung semakin terlihat dari peran para ronggeng yang tidak hanya sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai sosok yang dipandang memiliki kemampuan supranatural. Berdasarkan wawancara dengan Bi Pejoh terungkap bahwa:

*“ari baheula mah eweuh panyakit so teh, aya anu angker di humaan di sawah, angker aya jalma liwat gering utah dilengkahan dedemit, sok di talukkeun na ku ronggeng gunung, aya nanaon nanaon di ruwat ku ronggeng gunung.”* (Wawancara pribadi / Bi Pejoh, 13 April 2025)

Peran ronggeng gunung dalam upacara mimiti tandur atau proses tanam padi merupakan bukti dari kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi keberhasilan panen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sarli selaku nayaga Ronggeng Gunung, terungkap sebuah efek dari pelaksanaan ritual tersebut:

*“baheula mah lamun setiap rek tandur, ronggeng na geus ngadangdaweung ti isuk isuk, sok nyeceupkeun tilu pare bari ngaronggeng”* (Wawancara pribadi / Pak Sarli, 14 April 2025)

Meskipun demikian, seiring dengan transformasi sosio-ekonomi dan kultural yang terjadi dalam masyarakat, penggunaan kesenian ronggeng gunung dalam konteks ritual tradisional mengalami pergeseran yang signifikan. Saat ini, keterlibatan ronggeng gunung dalam ritual-ritual agraris seperti mimiti tandur, upacara meminta hujan, dan ruwatan bumi mulai mengalami penurunan intensitas. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari perubahan struktur mata pencaharian masyarakat yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sektor pertanian, serta masuknya nilai-nilai modern yang secara perlahan menggerus sistem kepercayaan tradisional. Modernisasi dalam teknik bercocok tanam yang lebih mengandalkan pendekatan ilmiah juga berkontribusi pada menurunnya keyakinan masyarakat terhadap efektivitas ritual-ritual tradisional dalam menjamin keberhasilan panen.

Dalam konteks kekinian, penggunaan kesenian ronggeng gunung lebih banyak ditemukan pada acara-acara seremonial seperti hajatan pernikahan dan khitanan. Perubahan fungsi ini menunjukkan bahwa ronggeng gunung telah mengalami pergeseran dari domain sakral ke domain profan. Pada acara pernikahan, pertunjukan ronggeng gunung biasanya dihadirkan sebagai hiburan bagi para tamu undangan dan sekaligus sebagai bentuk prestise sosial bagi penyelenggara hajatan. Demikian pula pada acara khitanan, kehadiran ronggeng gunung lebih dimaknai sebagai bentuk hiburan dan pelestarian tradisi daripada sebagai medium ritual. Meski demikian, beberapa elemen ritual masih dipertahankan dalam pertunjukan ronggeng gunung di acara-acara tersebut, seperti pembacaan mantra sebelum pertunjukan dimulai dan penggunaan sesaji tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian ronggeng gunung telah mengalami transformasi fungsi yang signifikan dalam dinamika sosio-kultural masyarakat. Dari semula sebagai medium ritual yang memiliki signifikansi magis-religius dalam konteks masyarakat agraris, kini ronggeng gunung lebih banyak hadir sebagai bentuk hiburan dan ekspresi identitas kultural. Pergeseran fungsi ini merupakan respons adaptif terhadap perubahan sosio-ekonomi dan sistem nilai dalam masyarakat. Meskipun demikian, keberlangsungan ronggeng gunung dalam berbagai konteks pertunjukan, baik ritual maupun hiburan, menunjukkan daya tahan kultural yang dimiliki oleh kesenian tradisional ini.

Fenomena ini juga mengindikasikan bahwa meski mengalami transformasi makna dan fungsi, kesenian ronggeng gunung tetap menjadi elemen penting dalam konstruksi identitas kultural masyarakat di wilayah Ciamis hingga Kabupaten Pangandaran. Tantangan ke depan adalah bagaimana melestarikan aspek-aspek esensial dari kesenian ronggeng gunung di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin intensif, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

#### **4.2.3. Para Pelaku Ritual dan Perannya**

Ritual pemandian calon ronggeng dalam tradisi Ronggeng Gunung di Desa Panyutran merupakan sebuah sistem kepercayaan lokal yang melibatkan berbagai elemen integral yang saling terkait. Dalam pelaksanaannya, ritual ini memerlukan kehadiran pelaku-pelaku ritual yang masing-masing memiliki peran sakral tersendiri. Selain komponen manusia, ritual ini juga menggabungkan elemen-elemen material berupa sesajen, serta mantra-mantra kuno yang diwariskan secara

turun-temurun. Kesemua elemen tersebut terintegrasi dalam dimensi waktu dan ruang yang dipercaya memiliki kesakralan khusus, seperti pemilihan hari berdasarkan perhitungan tradisional dan lokasi pemandian di sumber air tertentu yang diyakini mengandung kekuatan spiritual, sehingga menciptakan suatu totalitas ritual yang tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi juga menjadi wadah transmisi nilai-nilai kultural dan spiritual.

#### 1. Bi Pejoh

Bi Pejoh, seorang perempuan sepuh berusia sekitar 70 tahun, memegang peran vital sebagai ronggeng senior yang memimpin ritual pemandian calon ronggeng. Posisinya dalam konteks antropologi budaya dapat disejajarkan dengan sosok shaman atau dukun dalam berbagai masyarakat tradisional. Sebagaimana shaman yang menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual, Bi Pejoh dipercaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan entitas-entitas spiritual yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kesenian Ronggeng Gunung. Kekuatan spiritual yang dimilikinya memungkinkan Bi Pejoh untuk melakukan ritual “pemandian” yang merupakan tahap inisiasi bagi calon ronggeng. Ritual ini tidak sekadar prosesi pembersihan fisik, melainkan juga pembersihan spiritual yang diyakini akan membuka kanal energi pada diri calon ronggeng, sehingga ia siap menerima “kekuatan” yang diperlukan untuk menjadi seorang ronggeng sejati.

## 2. Pak Sarli

Pak Sarli, merupakan guru Bi Pejoh yang berusia sekitar 80 tahun, mengemban fungsi sebagai *pangaring* dalam struktur kesenian Ronggeng Gunung. Sebagai pangaring, pak Sarli bertugas mendampingi ronggeng selama pertunjukan, namun perannya dalam ritual persiapan tidak kalah penting. Pak Sarli bertanggung jawab untuk membakar kemenyan pada tahap awal ritual pemandian ronggeng, suatu tindakan yang memiliki signifikansi simbolik mendalam. Pembakaran kemenyan yang dilakukan Sarli bukan sekadar elemen seremonial, tetapi merupakan medium untuk membuka komunikasi dengan dunia spiritual. Asap kemenyan yang membumbung diyakini sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib, menciptakan ruang liminal yang memungkinkan hadirnya entitas-entitas spiritual yang akan “memberkati” calon ronggeng. Dalam kosmologi masyarakat tradisional, pembakaran kemenyan juga berfungsi sebagai bentuk persembahan dan permintaan izin kepada leluhur serta kekuatan spiritual yang diyakini menjaga wilayah tersebut, sekaligus sebagai upaya perlindungan terhadap energi-energi negatif yang mungkin mengganggu jalannya ritual.

## 3. Calon Ronggeng

Calon ronggeng merupakan subjek utama dari ritual pemandian. Ia adalah seorang perempuan yang telah menunjukkan tanda-tanda tertentu yang dipercaya sebagai indikasi bahwa ia “siap” untuk menjadi ronggeng. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, menjadi ronggeng bukanlah semata-

mata pilihan pribadi atau hasil pembelajaran, melainkan suatu “panggilan” yang dimanifestasikan melalui bakat luar biasa dalam menari dan menyanyi tanpa pembelajaran formal. Calon ronggeng akan menjalani serangkaian tahapan persiapan spiritual sebelum dan sesudah ritual pemandian, termasuk puasa dan pantang terhadap makanan serta perilaku tertentu. Selama ritual pemandian, ia akan dimandikan dengan air yang telah dicampur dengan berbagai bunga dan telah dibacakan mantra-mantra khusus oleh Bi Pejoh. Ritual ini diyakini tidak hanya membersihkan secara fisik, tetapi juga membuka dan memperkuat kemampuan spiritual calon ronggeng, mempersiapkannya untuk menjadi wadah bagi energi tertentu yang akan “menghidupi” pertunjukan Ronggeng Gunung nantinya.

#### **4.3. Ronggeng sebagai Shaman pada Kesenian Ronggeng Gunung**

Dalam konteks kesenian Ronggeng Gunung yang berkembang di Desa Panyutran, figur ronggeng tidak semata-mata diposisikan sebagai penari atau penghibur, melainkan sebagai sosok yang memiliki peran spiritual yang kuat, menyerupai peran seorang shaman dalam tradisi masyarakat agraris. Ronggeng dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh, terutama dalam proses-proses ritual sebelum pementasan dimulai. Peran ini menjadikan ronggeng sebagai aktor utama dalam menghubungkan kekuatan gaib dengan masyarakat, guna memperoleh perlindungan, kelancaran acara, dan keberkahan bagi warga. Dalam praktiknya, ronggeng biasanya menjalani serangkaian laku spiritual seperti puasa, tapa, dan ritual persembahan sebelum mereka dapat melakukan pagelaran,

sebuah proses yang mencerminkan transformasi dirinya ke dalam posisi simbolik sebagai makhluk antara (*liminal being*).

Peran shamanistik ronggeng juga tercermin dari kemampuannya memasuki kondisi transendental saat menjalankan nyanyian sakral. Dalam momen-momen tertentu, ronggeng dipercaya tidak lagi menyanyi sebagai dirinya sendiri, tetapi sebagai medium bagi roh-roh leluhur atau kekuatan supranatural yang hadir dalam upacara. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa ronggeng tidak hanya memainkan fungsi estetis, tetapi juga spiritual dan terapeutik bagi komunitasnya. Fungsi ini sangat dekat dengan karakteristik shaman dalam antropologi klasik, yang menjalankan praktik komunikasi simbolik antara dunia sakral dan profan.

Lebih jauh lagi, status ronggeng sebagai shaman juga berkelindan dengan struktur kepercayaan lokal yang bersifat sinkretik, memadukan unsur animisme, tradisi Sunda dan Jawa Buhun, serta pengaruh Islam. Perempuan ronggeng, seperti Bi Pejoh dalam praktik di Desa Panyutran, kerap menjalani proses inisiasi tidak formal yang melibatkan pengalaman spiritual pribadi, pewarisan pengetahuan dari leluhur, serta hubungan batin dengan tempat-tempat keramat di sekitar desa. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenian Ronggeng Gunung bukan sekadar produk budaya, tetapi juga medium ritus yang menjaga keseimbangan kosmos lokal. Dengan demikian, ronggeng dalam kesenian ini bukan hanya pelaku seni, melainkan penjaga dan penyalur energi spiritual yang menyatu dalam kehidupan budaya masyarakatnya.

### 4.3.1. Perjalanan Bi Pejoh menjadi Ronggeng Gunung

Bi Pejoh yang kini berusia sekitar 70 tahun memiliki kisah hidup yang penuh liku sebelum akhirnya menjadi seorang ronggeng gunung. Masa kecilnya diwarnai dengan kesedihan dan perjuangan, ketika pada usia 13 hari, kedua orangtuanya bercerai. Selama 12 tahun masa pertumbuhannya, Bi Pejoh harus bergantian tinggal antara rumah ibu dan ayahnya. Dalam sebuah wawancara, Bi Pejoh menuturkan,

*“Abdi teh kapiran, abdi saumurna 12 taun uih kaditu bapa tere uih kadieu indung tere, nya abdi teh sangsara. Baheula mah teu aya heleran nya, beas teh di tutu. Kenclung aya sora ti Munggang gede teh ka Balater aya sora lisung nyora, dipapay teh aya nu buburuh nutu ngaran na teh Ma Carpi”.*  
(Wawancara pribadi / Bi Pejoh 15 April 2025)

Disitulah Bi Pejoh bertemu dengan Ma Carpi, Ma Carpi menawarkan ke Bi Pejoh untuk menumbuk padi dan akan diberi imbalan berupa makan. Ma Carpi berbicara kepada Bi Pejoh *“yeuh lamun maneh sangsara teu diarah ku indung bapa mah, nga ronggeng we”*, Bi Pejoh menjawab bahwa beliau tidak bisa meronggeng. Meskipun Bi Pejoh mengaku tidak bisa meronggeng, Ma Carpi meyakinkannya bahwa ia akan mengajarkan caranya. Perjalanan spiritual Bi Pejoh dimulai ketika ia diperintahkan untuk bertapa di makam keramat Ibu Siti Rahayu (Neng Ayu) dan Mbah Dalem Mangkunegara.

Proses ini merupakan tahap penting dalam inisiasi menjadi seorang ronggeng gunung. Selama sembilan hari, Bi Pejoh melakukan ritual bertapa di makam tersebut, dan pada hari kesepuluh, ia menjalani ritual pemandian yang menandai transformasinya menjadi seorang ronggeng. Ritual pemandian ini tidak sekadar membersihkan fisik, tetapi juga dipercaya sebagai pembersihan spiritual

dan penanda bahwa seseorang telah siap memasuki dunia ronggeng dengan segala tanggung jawab dan kemampuan khusus yang menyertainya.

Setelah ritual tersebut, Bi Pejoh terus memperdalam pengetahuan dan kemampuannya sebagai ronggeng gunung. Kerja kerasnya dalam belajar seni ronggeng dan dedikasi terhadap perjalanan spiritualnya akhirnya membuahkan hasil. Masyarakat setempat mulai mengakui kemampuan Bi Pejoh, baik dalam aspek kesenian maupun spiritualnya. “abdi mah neng, sok we taroskeun saha nu teu apal teu ningali, kapungkur abdi mah naek tangkal gede, turun na sirah tiheula” ungkap Bi Pejoh dalam wawancara. Pengakuan masyarakat terhadap kemampuannya tidak datang dengan mudah, melainkan melalui proses panjang pembuktian diri dan konsistensi dalam menjalankan perannya sebagai ronggeng gunung.

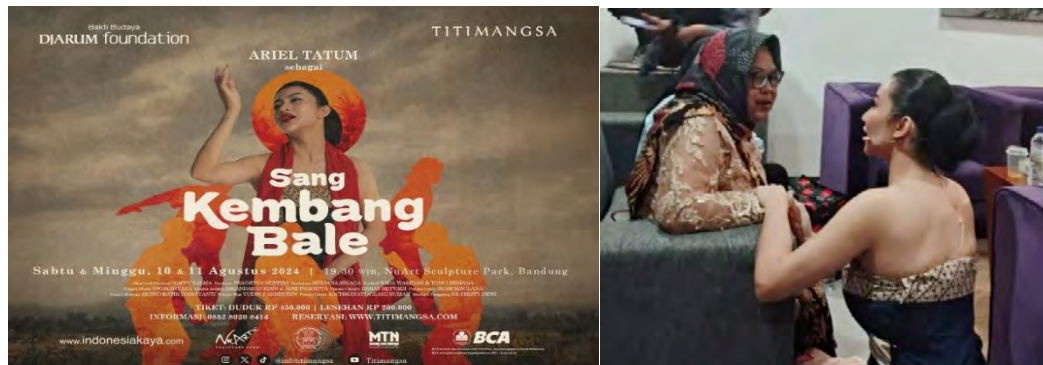
Perjalanan hidup Bi Pejoh sebagai ronggeng gunung juga diwarnai dengan berbagai kejadian spiritual yang memperkuat keyakinan masyarakat akan kemampuan khususnya. Salah satu kejadian yang paling diingat adalah ketika ia mengalami kecelakaan mobil yang sangat parah. Kendaraan yang ditumpangnya masuk ke dalam jurang, namun secara ajaib, Bi Pejoh selamat tanpa cedera berarti. “*abdi mah reksak na saatos na udur, janten abdi mah kabanting tina mobil kana gawir jujuralitan, lamun jalmi nu kosong mah sigana tos teu aya,*” kenang Bi Pejoh. Kejadian ini semakin memperkuat kepercayaan masyarakat bahwa Bi Pejoh memiliki perlindungan spiritual khusus.

Meskipun kini Bi Pejoh telah pensiun dari panggung pertunjukan ronggeng gunung secara aktif, namun ia masih bersedia tampil jika diminta pada acara-acara

tertentu. Sebagai seorang yang telah menekuni dunia ronggeng gunung selama puluhan tahun, Bi Pejoh tidak hanya dikenal sebagai seniman, tetapi juga sebagai tokoh spiritual. Dalam perjalanan hidupnya yang panjang, ia dipercaya memiliki kemampuan spiritual yang melebihi orang biasa dan dikenal luas sebagai panarosan atau dukun yang dapat memberikan nasihat dan bantuan spiritual kepada masyarakat yang membutuhkan. Kiprahnya sebagai ronggeng gunung dan panarosan telah menjadikan Bi Pejoh sebagai salah satu penjaga tradisi dan kearifan lokal yang dihormati di Desa Panyutran.

Keunikan dan kedalaman perjalanan hidup Bi Pejoh sebagai ronggeng gunung telah menginspirasi dunia seni pertunjukan kontemporer. Kisah hidupnya yang penuh perjuangan dan nilai spiritual diangkat menjadi sebuah teater monolog berjudul “Sang Kembang Bale (Nyanyian yang Kutitipkan Pada Angin)”. Pertunjukan teater ini mengisahkan kehidupan seorang ronggeng (kembang bale) dengan segala dinamika kehidupan yang dijalaninya, mulai dari masa kecil yang penuh kesulitan, proses menjadi ronggeng, hingga perannya sebagai tokoh spiritual dalam masyarakat. Yang menarik, peran Bi Pejoh dalam teater monolog ini dipercayakan kepada aktris Ariel Tatum, yang berhasil menghidupkan sosok ronggeng gunung dengan interpretasi yang mendalam dan penuh penghayatan. Kehadiran teater monolog ini menjadi bukti bahwa kisah hidup Bi Pejoh tidak hanya berharga sebagai bagian dari identitas budaya lokal, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diapresiasi oleh khalayak yang lebih luas.

**Gambar 4. 2** Teater Monolog “Sang Kembang Bale (Nyanyian yang Kutitipkan Pada Angin)”



(Sumber: laman instagram @lesmanalevolver)

#### 4.3.2. Keluarga Pelestari Ronggeng Gunung di Desa Panyutran

Di Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, terdapat satu keluarga yang memegang peranan penting dalam pelestarian kesenian Ronggeng Gunung. Indung Sameng dikenal sebagai figur sentral dalam tradisi ini, berperan sebagai ronggeng yang memiliki otoritas untuk menentukan syarat-syarat dalam Ronggeng Gunung. Masyarakat setempat lebih mengenalnya dengan sebutan Indung Dawis, nama yang melekat padanya karena hubungannya dengan Dawis, seorang ronggeng yang diangkat sebagai anak. Melalui hubungan ini, terjadi proses transfer pengetahuan tradisional dari Indung Sameng kepada Dawis, memastikan keberlanjutan nilai-nilai dan praktik ritual Ronggeng Gunung.

Dawis menjalani kehidupannya bersama saudara laki-lakinya bernama Sarli, yang berkecimpung dalam Ronggeng Gunung sebagai nayaga atau pemain musik pengiring. Keduanya menjadi figur yang menjembatani aspek tarian dan musik dalam kesenian ini, menciptakan harmoni pertunjukan yang utuh. Sebagai bagian dari keluarga pelestari, mereka memahami bahwa Ronggeng Gunung bukan

sekadar hiburan, melainkan ekspresi budaya yang memiliki dimensi spiritual dan sosial bagi masyarakat Desa Panyutran.

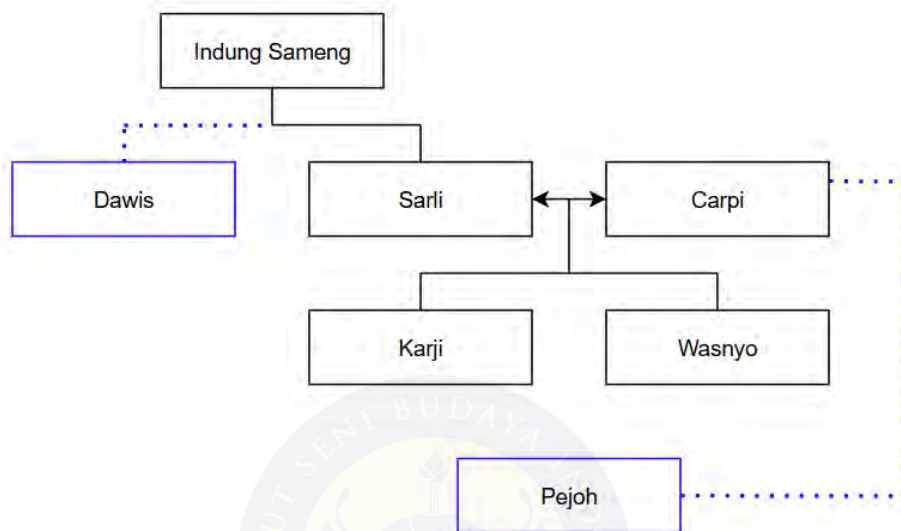
Sarli kemudian menikah dengan Carpi, yang kemudian dikenal sebagai Ma Carpi. Meski Ma Carpi tidak berasal dari tradisi ronggeng, ia memiliki pengetahuan dalam kesenian gondang, bentuk seni pertunjukan tradisional lainnya. Pernikahan ini menghasilkan dua anak laki-laki, Karji dan Wasnyo, yang kemudian mengikuti jejak ayah mereka sebagai nayaga Ronggeng Gunung. Garis keturunan ini menunjukkan bagaimana pengetahuan dan keterampilan seni tradisional diteruskan dalam lingkup keluarga, membentuk rantai pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Dalam perjalanan kehidupannya, Ma Carpi bertemu dengan Pejoh yang berada dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Terdorong oleh kepedulian, Carpi dan Sarli memutuskan untuk merawat Pejoh dan menjadikannya bagian dari keluarga mereka. Keputusan ini tidak hanya menunjukkan nilai kemanusiaan, tetapi juga membuka jalan bagi perluasan jaringan pelestari Ronggeng Gunung. Pejoh, yang kemudian dikenal sebagai Bi Pejoh, menunjukkan potensi untuk menjadi bagian dari tradisi seni ini.

Ma Carpi mengambil peran sebagai ibu sekaligus guru bagi Bi Pejoh, mengajarkan mantra-mantra ritual serta teknik mempercantik diri yang menjadi bagian integral dari identitas seorang ronggeng. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam suasana yang khusus, menandakan sifat sakral dari pengetahuan yang ditransfer. Melalui pola pembimbingan semacam ini, elemen-elemen kultural Ronggeng Gunung tetap terjaga di tengah perubahan sosial yang terjadi di Desa Panyutran. Keluarga ini menjadi bukti bagaimana tradisi budaya dapat bertahan

melalui sistem kekerabatan yang diperluas, mengintegrasikan individu baru ke dalam lingkaran pelestari kesenian tradisional.

**Bagan 4. 1** Silsilah Keluarga



(Sumber: analisis peneliti, 2025)

**Gambar 4. 3** Ma Carpi (sebelah kiri) – Bi Pejoh (sebelah kanan)



(Sumber: Youtube @esahak “Kesenian Ronggeng Bi Pejoh”, 2014)

**Gambar 4. 4** Pak Sarli dan Pak Wasnyo



(Sumber: dokumentasi oleh Selmabelle, 2025)

#### **4.4. Ritus menjadi Ronggeng dalam Ronggeng Gunung**

Kesenian ronggeng gunung di Desa Panyutran merepresentasikan kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan spiritual. Dimensi ritual dalam tradisi ronggeng gunung tidak hanya menjadi prosesi formalitas, tetapi merupakan transformasi identitas yang fundamental bagi seorang perempuan untuk dapat menyandang status sebagai ronggeng. Proses transformatif ini tidak sekadar mempersiapkan aspek performatif semata, melainkan juga membentuk kualitas spiritual dan karakteristik personal yang diyakini masyarakat sebagai prasyarat utama seorang ronggeng. Ritual-ritual yang dijalani para calon ronggeng merupakan tahapan inisiasi yang secara antropologis dapat dipahami sebagai bentuk peralihan status sosial dan pembentukan identitas baru.

Berdasarkan observasi lapangan dan pengumpulan data etnografis, ditemukan bahwa kesenian ronggeng gunung di Desa Panyutran memiliki serangkaian ritual khusus yang harus dilalui oleh seseorang yang akan menjadi

ronggeng. Ritual-ritual ini bersifat sakral dan memiliki signifikansi kultural yang mendalam bagi masyarakat setempat. Proses ritualistik ini dipercaya tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada leluhur, tetapi juga sebagai mekanisme seleksi spiritual untuk memastikan bahwa calon ronggeng memiliki kualifikasi yang tepat secara metafisik. Dimensi transformatif dalam ritual ini merefleksikan konsepsi masyarakat lokal tentang hubungan antara manusia dengan alam spiritual yang melingkupinya.

Informasi mengenai tahapan ritual yang harus dilalui seorang calon ronggeng diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Bi Pejoh pada Rabu, 15 April 2025, beliau seorang ronggeng gunung yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang tradisi ronggeng gunung. Menurut penuturannya:

*“Ma Carpi teh ngomong ka abdi “yeuh da maneh mah teu alus kacida nya leutik nya hideung buuk panjang, bisi teu payu nya bisi batur loba jadi ronggeng. Isuk mah malam jumaah kliwon mondok ka Sukalemba”. Abdi teh dianteur ku kuncen di Sukalemba nyaeta Aki Karwan, mondok 9 peuting di Keramat (kuburan) Ibu Ayu, peuting ka sapuluh abdi di ibakan.” (Bi Pejoh, 15 April 2025)*

Di samping rangkaian ritual utama yang telah disebutkan, terdapat pula sejumlah syarat tambahan yang harus dipenuhi oleh calon ronggeng untuk memastikan kualitas vokal mereka optimal. Aspek suara merupakan elemen krusial dalam pertunjukan ronggeng gunung, karena ronggeng tidak hanya menari tetapi juga menyanyikan tembang-tembang tradisional yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, Bi Raspi mengungkapkan:

*“Ceuk indung Dawis (eta nu sok ngagurah ronggeng) “isuk uih manggung ka pasar meser pedes, engke ku indung Dawis pang ngadamelkeun sarat. Eta si pedes teh ku indung Dawis di rieus teras di gereleng-gereleng sa ageung siki jaat, ku abi di tereuyan teu di kunyah. Teras saatos eta teh, langsung terang kana tempyang kendang da kawit na mah abdi teu terang. Saatos ti dinya indung Dawis beja “enjing mah kliwon, milarian akar*

*wangkal anu ngalangkungan jalan supaya na kalengkahan ku jelma” teras dilancipkeun, diteukteuk, langsung kana ambungkeun si cai na teh kanggo ngagurah.” (Wawancara pribadi / Bi Raspi, 15 Mei 2024)*

Ritual mandi di Sumur Sukalemba yang menjadi salah satu tahapan penting dalam proses inisiasi ronggeng memiliki fungsi simbolis dan praktis yang signifikan. Dalam perspektif kultural masyarakat Desa Panyutran, air dari sumur tersebut dipercaya memiliki daya magis yang mampu memperkuat aura dan membentuk karakter khas seorang ronggeng. Proses ritualistik ini tidak sekadar aktivitas pembersihan fisik, melainkan juga mengandung dimensi pemurnian spiritual. Air sebagai elemen purifikatif diyakini mampu membersihkan energi negatif dan sekaligus mengundang energi positif yang diperlukan oleh seorang ronggeng. Konstruksi identitas ronggeng melalui ritual ini merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat lokal tentang keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos. Pancaran aura yang dihasilkan dari ritual mandi ini dipercaya akan mempengaruhi kemampuan ronggeng dalam menarik perhatian penonton dan menciptakan atmosfer magis selama pertunjukan berlangsung, sekaligus menjadi indikator legitimasi spiritual bagi status ronggengnya.

#### **4.4.1. Penentuan Waktu dan Tempat untuk Ritual Pemandian**

Pemilihan waktu pelaksanaan ritual memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Berdasarkan kepercayaan tradisional yang masih dipegang hingga kini, waktu yang dianggap paling baik untuk melaksanakan ritual pemandian ronggeng gunung adalah pada hari Senin Legi atau Kamis Legi, serta Senin Kliwon atau Kamis Kliwon. Pemilihan hari-hari khusus ini tidak terlepas dari sistem penanggalan Jawa yang menggabungkan pasaran dengan hari biasa. Dalam tradisi ini, hari Senin dikaitkan dengan simbol bunga, yang melambangkan

keindahan, sementara hari Kamis dipercaya sebagai hari yang membawa keberkahan. Sementara itu, pasaran Legi diyakini membawa kemanisan dalam kehidupan, dan Kliwon dianggap sebagai waktu ketika batas antara dunia nyata dan gaib menjadi tipis, sehingga cocok untuk ritual yang berhubungan dengan leluhur.

*“aya poe khusus na, lamun teu senen manis kemis manis atanapi senen kliwon kemis kliwon eta khusus ronggeng”* (Wawancara pribadi / Bi Pejoh, 15 April 2025)

Selain pemilihan waktu yang tepat, lokasi pelaksanaan ritual juga memegang peranan penting dalam tradisi ronggeng gunung. Sumur Sukalemba merupakan tempat yang dianggap sakral dan wajib didatangi dalam rangkaian ritual ronggeng gunung di Desa Panyutran. Keberadaan sumur ini tidak hanya dipandang sebagai sumber air fisik tetapi juga sumber energi spiritual yang diyakini mampu memberikan keberkahan bagi para ronggeng. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang seni tradisi, lokasi-lokasi tertentu dianggap memiliki keterkaitan dengan kepercayaan samanisme yang dahulu menjadi landasan spiritual dari kesenian ronggeng sebelum mengalami pergeseran menjadi seni profan.

Di sekitar Sumur Sukalemba terdapat dua makam keramat yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat, yaitu makam Mbah Dalem Mangkunegara dan makam putrinya, Ibu Siti Rahayu yang lebih dikenal sebagai Neng Ayu. Keberadaan kedua makam ini memperkuat kesucian tempat tersebut dalam pandangan masyarakat Desa Panyutran. Makam-makam ini diyakini memiliki keterkaitan dengan sejarah ronggeng sebagaimana dinarasikan dalam berbagai versi cerita tentang asal-usul ronggeng yang berkaitan dengan Dewi Samboja.

Dari berbagai versi narasi yang berkembang di kalangan masyarakat, semua jejak sejarah lisan tertuju pada sosok sentral bernama Samboja, yang menjadi titik temu berbagai alur cerita yang berbeda-beda. Fenomena konvergensi ini terlihat pula dalam penuturan sejarah oleh Bi Pejoh, ronggeng senior yang memegang otoritas ritual dalam tradisi Ronggeng Gunung, yang menegaskan bahwa sumur Sukalemba sejak dahulu kala dikenal dengan sebutan Kedung Nyi Samboja. Penamaan ini bukan sekadar penanda geografis, melainkan menyimpan lapisan makna, mencerminkan bagaimana masyarakat setempat memandang sumber air tersebut sebagai lokasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan entitas spiritual Nyi Samboja.

*“Kapungkur sasakala na eta, da pang geulisna teu aya deui (neng Ayu) sa pagunungan teh disebatkeun aya na ronggeng gunung teh didinya karamat pang geulisna Ibu Siti Rahayu. Eeut bae ge cerita na cai dina gelas ngalangkung kana beheung ge katingali, rambut na panjang. Ngan dicadukkeun da eta awewe nu pang geulisna anak na Mbah Dalem Mangkunegara, dicadukkeun da di udag udag ku bajo timana bae di udag udag. Rambut na panjang indah lamun tos di angir di Kedung Nyi Samboja. Pami tos ngalangkungan sasak, tah eta teh ngaran na Kedung Nyi Samboja pangibakan na Ibu Siti Rahayu.”* (Wawancara pribadi / Bi Pejoh, 15 April 2025)

Keberadaan sumur ini dalam lanskap budaya Ronggeng Gunung menjadi bukti konkret bagaimana unsur mitologis terintegrasi ke dalam realitas fisik kehidupan masyarakat, membentuk simbiosis antara kepercayaan tradisional dan praktik ritual yang telah berlangsung lama. Pola penamaan yang konsisten ini juga mengindikasikan adanya transmisi pengetahuan yang berkelanjutan antar generasi, di mana figur Samboja tetap menjadi unsur yang dilestarikan dalam memori kolektif, meskipun terdapat variasi dalam detail cerita yang berkembang di berbagai kelompok masyarakat atau wilayah geografis yang berbeda.

Pemilihan waktu dan tempat sakral dalam ritual ronggeng gunung mencerminkan bagaimana masyarakat Pangandaran masih memelihara aspek spiritualitas dalam kesenian tradisi, meskipun sebagaimana disebutkan dalam penelitian Nina Herlina Lubis dan Undang Ahmad Darsa, kesenian ronggeng telah mengalami pergeseran dari sifat sakral menjadi profan. Ritual di Sumur Sukalemba dengan memperhatikan hari-hari tertentu menunjukkan upaya untuk tetap mempertahankan elemen sakral dalam kesenian yang kini lebih banyak berfungsi sebagai hiburan. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam penelitian tersebut bahwa “pada awalnya, kesenian ronggeng menunjukkan sifat sakral karena terkait dengan kepercayaan samanisme dan dalam perkembangannya, bergeser menjadi bersifat profan”, namun beberapa elemen ritualnya masih dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur.

#### **4.4.2. Proses Pemandian dan Penyucian Ronggeng: Transformasi**

Ritual pemandian dan penyucian dalam tradisi Ronggeng Gunung di Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran merupakan tahapan krusial yang harus dilalui oleh seorang calon ronggeng sebelum ia dapat tampil dalam pagelaran utama. Ritual ini memiliki signifikansi mendalam sebagai bentuk inisiasi yang mempersiapkan calon ronggeng secara spiritual untuk mengemban perannya. Proses ritual ini terbagi menjadi beberapa tahapan sistematis yang memiliki makna simbolik dan fungsi spiritual tersendiri.

1. Tahap pertama dalam ritual ini adalah prosesi peletakan sesajen yang ditempatkan dengan penuh kehati-hatian di atas sumur Sukalemba, yang dikenal pula dengan sebutan Kedung Nyi Samboja. Pemilihan lokasi ini

tidak bersifat arbitrer, melainkan didasarkan pada kepercayaan komunal bahwa sumur tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan entitas spiritual Neng Ayu yang diyakini sebagai pelindung sekaligus pemberi berkah bagi kesenian Ronggeng Gunung. Sesajen yang disiapkan umumnya terdiri dari berbagai komponen organik seperti bunga-bunga tertentu, buah-buahan pilihan, nasi tumpeng, dan berbagai makanan tradisional lainnya yang disusun. Peletakan sesajen ini merupakan bentuk komunikasi simbolik dengan dimensi spiritual, sekaligus sebagai permohonan izin dan perlindungan agar seluruh rangkaian ritual dapat berlangsung dengan lancar tanpa hambatan spiritual.

**Gambar 4. 5** Proses memasukan bunga 7 rupa





(Sumber: dokumentasi oleh Selmabelle, 2025)

Dalam pelaksanaan ritual pemandian dan penyucian ronggeng, terdapat beberapa sesaji atau sesajen yang harus ada. Berikut merupakan jenis sesajen yang digunakan pada proses ritual pemandian:

1. Bunga 7 rupa (yang wajib ada kembang kantil)
2. Telur mentah telur matang
3. Teh manis dan teh tawar
4. Kopi pahit dan kopi manis
5. Kelapa
6. Gula batu
7. Nasi putih 4 koncot (tumpeng kecil)
8. Daging mentah
9. Air bening
10. Buah-buahan
11. Rujakeun / Rujakan
12. Hahampangan
13. Rokok

14. Ayam goreng
  15. Kemenyan di dalam mancung kelapa
2. Setelah peletakan sesajen, tahapan berikutnya adalah ritual ngukus yang dilaksanakan oleh Pak Sarli sebagai pangaring. Dalam konteks ini, pangaring memiliki otoritas spiritual untuk melakukan komunikasi awal dengan entitas-entitas non-fisik yang diyakini bersemayam di sekitar area ritual. Proses ngukus dilakukan dengan membakar kemenyan di dalam mancung kelapa (bunga kelapa yang masih kuncup namun telah mengering).

Mengenai tujuan ritual ngukus ini, Pak Sarli mengungkapkan:

*“Kedah meleum menyan heula pikeun nyambat karuhun anu nyicingan ieu tempat. Urang kudu ménta idin maranéhna saméméh ngalaksanakeun ritual mandi. Lamun henteu menta idin, éta bisa ngaganggu batur sarta nyieun ritual teu jalan lancar. Haseup menyan ieu mangrupikeun sasak anu ngahubungkeun urang sareng jalma-jalma anu teu katingali. Ieu mah ti jaman baheula ge kieu, teu bisa dirobah.”* (Wawancara pribadi / Pak Sarli, 14 April 2025)

Pernyataan ini merefleksikan bagaimana ritual ngukus dipahami sebagai metode pembuka komunikasi transendental yang esensial dalam mempersiapkan ruang ritual yang kondusif untuk tahapan selanjutnya.

**Gambar 4. 6** Proses pembakaran kemenyan pada Mancung Kelapa



(Sumber: dokumentasi oleh Selmabelle, 2025)

3. Tahap klimaks dari rangkaian ritual adalah prosesi pemandian calon ronggeng yang dilakukan oleh ronggeng senior, dalam hal ini Bi Pejoh, yang memiliki kapasitas spiritual sebagai shaman atau mediator antara dunia manusia dan dunia spiritual. Persiapan pemandian dilakukan dengan mengenakan kain sampung (kain tradisional) pada tubuh calon ronggeng. Bi Pejoh kemudian membacakan serangkaian mantra yang diwariskan secara turun-temurun, yang isinya merupakan kombinasi dari unsur-unsur doa, permohonan perlindungan, dan formula verbal untuk membuka kanal spiritual dalam diri calon ronggeng. Keunikan yang terdapat pada mantra-mantra yang diucapkan adalah adanya percampuran bahasa antara bahasa sunda dan bahasa jawa.

**Gambar 4. 7** Pembacaan mantra dan doa pada calon ronggeng



(Sumber: Youtube @esahak “Kesenian Ronggeng Bi Pejoh”, 2014)

4. Setelah pembacaan mantra, Bi Pejoh menyiramkan air yang telah dicampur dengan bunga tujuh rupa ke atas kepala calon ronggeng. Penggunaan tujuh jenis bunga memiliki signifikansi numerologis dalam sistem kepercayaan lokal, di mana angka tujuh dipercaya memiliki daya magis dan kekuatan spiritual tertentu. Masing-masing jenis bunga juga diyakini membawa elemen energi dan karakteristik spesifik yang akan ditransfer ke dalam diri calon ronggeng. Penyiraman air bunga ini tidak hanya berfungsi sebagai pembersihan fisik, tetapi lebih menekankan pada aspek penyucian spiritual yang mempersiapkan calon ronggeng untuk menerima dan menyalurkan energi yang diperlukan dalam pertunjukan Ronggeng Gunung.

**Gambar 4. 8** Proses basuh wajah calon ronggeng



(Sumber: Youtube @esahak “Kesenian Ronggeng Bi Pejoh”, 2014)

(Sumber : video youtube – ESAHAK / judul video : Ronggeng Gunung Bi Pejoh)

5. Prosesi selanjutnya adalah pembasuhan wajah calon ronggeng dengan air yang sama, yang merepresentasikan pembersihan indera-indera persepsi supaya lebih peka terhadap dimensi spiritual. Tahap final dari ritual pemandian ini adalah pembuangan kain samping yang dikenakan oleh calon ronggeng ke dalam aliran air Sukalemba. Tindakan ini memiliki makna simbolik sebagai pelepasan identitas lama dan segala energi negatif yang mungkin masih melekat pada diri calon ronggeng. Pembuangan kain mengikuti aliran air mengandung filosofi bahwa segala hal yang tidak diinginkan akan mengalir pergi bersama arus, meninggalkan calon ronggeng dalam keadaan yang murni dan siap untuk mengemban perannya yang baru dalam kesenian Ronggeng Gunung.

Rangkaian ritual pemandian dan penyucian ronggeng ini merupakan bentuk dari sistem kepercayaan lokal yang telah bertahan sejak lama, dan menjadi bukti bagaimana praktik-praktik spiritual tradisional tetap relevan dalam konteks kultural kontemporer masyarakat Desa Panyutran. Melalui ritual ini, terjadi proses

legitimasi kultural terhadap status seorang ronggeng, sekaligus menjadi mekanisme transmisi nilai-nilai tradisional antar generasi yang menjamin keberlangsungan kesenian Ronggeng Gunung sebagai warisan budaya tak benda yang berharga.

#### **4.4.2.1. Fase Pra Liminal: Persiapan dan Pemisahan**

Fase pra liminal dalam ritual Ronggeng Gunung ditandai dengan serangkaian proses persiapan dan pemisahan calon ronggeng dari kehidupan normalnya. Mengacu pada teori Victor Turner, fase ini merupakan tahap di mana individu mulai melepaskan status dan identitas sebelumnya untuk bersiap memasuki kondisi liminal. Dalam konteks kesenian Ronggeng Gunung di Desa Panyutran, fase ini diawali dengan pemilihan waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual, yakni pada hari Senin Legi, Kamis Legi, Senin Kliwon, atau Kamis Kliwon. Pemilihan waktu ini tidak sekadar berdasarkan kepercayaan tradisional tetapi juga mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap momen-momen di mana energi spiritual diyakini lebih kuat, sehingga memfasilitasi proses pemisahan calon ronggeng dari dunia profan.

Proses pemisahan dalam fase pra liminal juga melibatkan persiapan mental dan spiritual calon ronggeng. Calon ronggeng diharuskan mematuhi berbagai pantangan. Praktik-praktik ini berfungsi sebagai penanda simbolis bahwa calon ronggeng sedang memasuki proses pemisahan dari kehidupan normal dan bersiap untuk transformasi identitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Turner, ritual pemisahan ini penting untuk menciptakan batas psikologis antara status lama dan baru.

Selain persiapan yang berfokus pada calon ronggeng, fase pra liminal juga mencakup persiapan material berupa penyediaan berbagai sesajen dan perlengkapan ritual. Sesajen yang disiapkan umumnya terdiri dari tujuh macam bunga dan air yang diberi bunga. Angka tujuh dalam konteks ini memiliki signifikansi simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan kosmologis masyarakat setempat.

Tahap penting lainnya dalam fase pra liminal adalah kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat, khususnya Sumur Sukalemba yang dikenal juga sebagai Kedung Nyi Samboja dan makam Mbah Dalem Mangkunegara serta Ibu Siti Rahayu (Neng Ayu). Kunjungan ini merupakan bentuk permohonan izin dan restu dari leluhur serta entitas spiritual yang diyakini menjaga kesenian Ronggeng Gunung. Proses ini mencerminkan konsep Turner tentang pentingnya legitimasi komunal dan spiritual dalam proses transformasi status. Melalui kunjungan ke tempat-tempat keramat, calon ronggeng secara simbolis memisahkan diri dari status profannya dan mulai memasuki ruang sakral yang akan memfasilitasi transformasinya menjadi ronggeng.

Keseluruhan proses dalam fase pra liminal menunjukkan bagaimana calon ronggeng menyusun batas-batas yang jelas antara dunia profan dan sakral. Persiapan dan pemisahan tidak hanya mempengaruhi calon ronggeng tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadapnya. Fase pra liminal dalam ritual Ronggeng Gunung dapat dipahami sebagai proses awal pembentukan identitas sakral ini, di mana calon ronggeng mulai

ditransformasikan dari seorang anggota masyarakat biasa menjadi sosok yang memiliki aura magis dan dapat menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual.

#### **4.4.2.2. Fase Liminal: Ruang Antara (Peralihan)**

Fase liminal dalam ritual Ronggeng Gunung merepresentasikan kondisi ambang yang dialami calon ronggeng setelah melewati fase pemisahan. Mengacu pada konsep liminalitas Victor Turner, fase ini menempatkan subjek ritual dalam posisi “*betwixt and between*” tidak lagi berada dalam status sebelumnya namun belum sepenuhnya mengadopsi identitas baru. Dalam konteks Ronggeng Gunung, fase liminal ditandai dengan ritual mandi kembang di Kedung Nyi Samboja yang dilaksanakan pada waktu tertentu.

Proses siraman atau mandi kembang merupakan ritual kunci dalam fase liminal yang memiliki fungsi pembersihan dan penguatan spiritual. Air yang digunakan dalam ritual ini bukan air biasa melainkan air yang sudah diberi doa-doa dan dicampur dengan tujuh macam bunga. Proses ini menciptakan substansi liminal, air yang tidak lagi sekadar air biasa tetapi juga belum menjadi entitas yang sepenuhnya berbeda. Ketika calon ronggeng dimandikan dengan air ini, ia secara simbolis meninggalkan identitas lamanya yang profan dan bersiap menerima kekuatan spiritual yang akan membentuk identitasnya sebagai ronggeng. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik fase liminal menurut Turner, di mana subjek ritual mengalami peleburan identitas dan berada dalam kondisi yang ambigu.

Selama fase liminal, calon ronggeng juga menjalani berbagai ritual yang semakin menegaskan posisinya sebagai sosok yang berada di antara dua dunia. Salah satu ritual penting adalah penerimaan mantra dan jampi-jampi dari seorang dukun atau ronggeng yang memimpin prosesi. Mantra-mantra ini diyakini akan memberikan perlindungan spiritual sekaligus menguatkan kemampuan calon ronggeng untuk berinteraksi dengan dunia gaib. Proses ini mencerminkan apa yang Turner sebut sebagai “instruksi sakral” transmisi pengetahuan esoteris yang biasanya disembunyikan dari masyarakat umum. Melalui pengetahuan ini, calon ronggeng dipersiapkan untuk menjalankan fungsinya sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Dalam rangkaian ritual transformasi Ronggeng Gunung, fase liminal menjadi momen penentu bagi calon ronggeng. Setelah menjalani proses pemandian dan penyucian tubuh, calon ronggeng harus memasuki periode isolasi berupa puasa selama tiga hari tiga malam. Periode ini merupakan waktu yang sangat krusial karena diyakini sebagai saat ketika “ilmu” mengalir dan meresap ke dalam diri calon ronggeng. Pengasingan sementara ini menggambarkan keadaan ambang batas yang sejati calon ronggeng tidak lagi menjadi dirinya yang lama, namun belum sepenuhnya bertransformasi menjadi ronggeng yang diakui komunitas. Selama masa puasa, tubuh dan jiwa calon ronggeng mengalami proses “pengosongan” dan sekaligus “pengisian” dimensi duniawi dilepaskan sementara dimensi spiritual mengisi kekosongan tersebut.

Penyerapan ilmu dalam kondisi tubuh yang kosong ini dianggap optimal karena tidak terdistraksi oleh kebutuhan jasmani. Ketika masa puasa berakhir, calon ronggeng akan menunjukkan tanda-tanda bahwa ilmu telah masuk dengan sempurna, seperti mampu mengingat seluruh gerakan dan nyanyian yang sebelumnya tidak pernah dipelajari secara formal.

#### **4.4.2.3. Fase Paska Liminal: Integrasi (Penyatuan)**

Fase paska liminal dalam ritual Ronggeng Gunung menandai tahap akhir dari proses liminalitas, di mana individu yang telah menjalani transformasi diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat dengan status dan identitas barunya. Mengacu pada teori Victor Turner, fase ini ditandai dengan ritual-ritual yang menegaskan dan mengumumkan status baru subjek ritual kepada masyarakat luas. Dalam konteks kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Pangandaran, fase paska liminal diawali dengan ronggeng yang baru ditahbiskan memperlihatkan kemampuan tarinya dan nyanyinya untuk pertama kali di hadapan masyarakat. Prosesi ini tidak hanya mendemonstrasikan kemampuan teknis sang ronggeng tetapi juga merupakan pernyataan simbolis bahwa transformasinya telah selesai dan ia kini memiliki identitas sakral yang diakui oleh komunitas.

Aspek penting dalam fase paska liminal adalah pengakuan dan legitimasi dari masyarakat terhadap status baru ronggeng. Pengakuan ini diwujudkan melalui berbagai bentuk penghormatan dan perlakuan khusus yang diterima ronggeng dalam kehidupan sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang perkembangan Ronggeng di Pangandaran, “untuk

menjadi penari ronggeng, dipilihlah perempuan yang memiliki kemampuan menari, menyanyi, dan berparas cantik sehingga penari ronggeng pada waktu itu mempunyai status yang cukup tinggi.” Status ini dikukuhkan dalam fase paska liminal, di mana ronggeng tidak lagi dipandang sebagai anggota masyarakat biasa tetapi sebagai sosok yang memiliki hubungan khusus dengan dunia spiritual dan berperan sebagai mediator dalam ritual-ritual komunal.

Dalam fase paska liminal, ronggeng juga mulai menjalankan peran sosial dan spiritualnya dalam berbagai konteks ritual masyarakat. Sebagai contoh, ronggeng berpartisipasi dalam ritual-ritual pertanian seperti tander (menanam padi di sawah), ruwatan dan ritual meminta hujan. Partisipasi ini menegaskan fungsi ronggeng sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk memediasi antara masyarakat dan kekuatan-kekuatan alam. Turner menekankan bahwa fase paska liminal sering ditandai dengan pemahaman baru subjek ritual tentang perannya dalam struktur sosial dan kosmologis masyarakat. Peran ronggeng dalam berbagai ritual komunal mencerminkan posisinya yang unik dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Pangandaran.

Fase paska liminal juga mencakup penyesuaian ronggeng terhadap berbagai aturan dan pantangan yang harus dipatuhi untuk mempertahankan kekuatan spiritualnya. Meskipun telah diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat, ronggeng tetap memiliki status yang berbeda dan harus menjalani kehidupan dengan aturan-aturan khusus. Misalnya, pada masa

lalu ronggeng diharuskan untuk melakukan ritual-ritual pemeliharaan kekuatan spiritual secara berkala dan mematuhi pantangan-pantangan tertentu. Hal ini sejalan dengan konsep Turner tentang “perubahan permanen” yang terjadi pada subjek ritual setelah melewati proses liminalitas. Ronggeng tidak sekadar kembali ke masyarakat dengan status yang berbeda, tetapi juga dengan serangkaian kewajiban dan tanggung jawab yang menegaskan transformasi identitasnya.

Dalam perkembangan kontemporer, meskipun aspek sakral kesenian Ronggeng Gunung telah mengalami pergeseran ke arah profan, elemen-elemen fase paska liminal masih dapat diidentifikasi dalam bentuk yang lebih adaptif. Meskipun demikian, penghormatan terhadap ronggeng sebagai pembawa tradisi dan pelestari warisan budaya tetap bertahan, menandai keberlanjutan fungsi sosial dan kultural ronggeng dalam fase paska liminal, meski dalam bentuk yang telah mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks zaman.

#### **4.4.3. Simbolisme dalam Transformasi Ronggeng sebagai Media Perantara**

Proses transformasi seseorang menjadi ronggeng dalam kesenian Ronggeng Gunung penuh dengan simbolisme yang merefleksikan perannya sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual. Simbolisme dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai penanda tetapi juga sebagai instrumen transformasi. Dalam konteks Ronggeng Gunung di Desa Panyutran, salah satu simbolisme paling kuat terletak pada penggunaan air dari Sumur Sukalemba dalam ritual siraman. Air, sebagai elemen purifikatif, menjadi medium transformasi yang memfasilitasi

peralihan identitas dari profan menjadi sakral. Lebih dari sekadar pembersihan fisik, siraman dengan air dari sumur keramat merepresentasikan pembersihan spiritual dan pengisian kekuatan magis yang memungkinkan ronggeng untuk berperan sebagai perantara dunia.

Simbolisme penting lainnya terdapat pada sesajen yang dipersiapkan selama ritual. Keberagaman komponen sesajen seperti tujuh jenis bunga, empat koncot nasi mencerminkan kompleksitas kosmos yang hendak dijembatani oleh ronggeng. Angka tujuh yang berulang dalam komposisi sesajen memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan konsep kosmologis dalam pandangan masyarakat tradisional. Tarian ronggeng gunung itu sendiri merupakan simbolisme gerak yang merepresentasikan dialog antara dunia manusia dan dunia spiritual. Simbolisme transformasi ronggeng juga tercermin dalam lagu-lagu yang dibawakan selama pertunjukan. Ada beberapa lagu awalan yang dipercaya sakral karena itu proses ronggeng untuk memulai pertunjukan, lagu itu disebut juga lulugu yang terdiri dari tiga lagu yaitu Kudukturi, Ladrang, dan Sisigaran. Hal ini dituturkan langsung oleh Bi Pejoh *“aya lagu lulugu, anu teu kening dikacawarakeun, jadi ari lulugu teh urang nuju ngagendang urang pajajaran.”*

Keseluruhan proses transformasi ronggeng, dengan segala simbolismenya, menegaskan posisi esensial ronggeng sebagai jembatan antara dua realitas yang berbeda tetapi saling terhubung. Transformasi ini tidak sekadar perubahan status sosial, melainkan peralihan wujud sejati yang memungkinkan terjadinya komunikasi transendental. Melalui berbagai ritual dan simbolisme seperti siraman air keramat, sesajen dengan angka-angka bermakna, hingga lagu lulugu yang sakral,

seorang ronggeng mengalami perubahan yang memberinya kapasitas untuk menembus batas-batas dunia. Sebagaimana diungkapkan Bi Pejoh tentang lagu pembuka yang tidak boleh sembarangan dibawakan, setiap elemen simbolis dalam transformasi ronggeng sesungguhnya merupakan kunci pembuka gerbang komunikasi dengan leluhur dan entitas spiritual Pajajaran. Simbolisme-simbolisme ini bukan sekadar atribut kultural, melainkan teknologi spiritual yang dikembangkan dan diwariskan turun-temurun, memungkinkan masyarakat tradisional untuk memelihara keseimbangan kosmologis dan mempertahankan koneksi dengan dimensi transenden dalam kehidupan kolektif mereka.

